

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 2013 Indonesia mengalami krisis keuangan nasional yang sangat mengkhawatirkan, salah satu permasalahan perekonomian Indonesia adalah inflasi yang semakin tinggi. Inflasi sendiri merupakan kenaikan harga secara bersamaan atau terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Inflasi pada tahun 2013 menjadi yang paling bermasalah selama lima tahun ke belakang, pada bulan Agustus 2013 berdasarkan data dari Bank Indonesia inflasi Indonesia bahkan mencapai angka 8,79%. Hal ini tentunya berimbas pada kesejahteraan perekonomian masyarakat Indonesia sendiri. Angka pengangguran yang semakin tinggi, yang timbul karena permasalahan inflasi menyebabkan masyarakat mengalami keterpurukan dalam hal keuangan.

Masyarakat Indonesia merasakan dampak yang timbul dari masalah perekonomian Indonesia. Salah satu dampak tersebut adalah keterbatasan dana masyarakat untuk memenuhi kebutuhan modal. Hal ini tentunya menjadi sulit ketika masyarakat dihadapi dengan pengangguran yang semakin meningkat dan tentunya masalah ekonomi seperti ini, membuat kebutuhan akan modal di masyarakat semakin meningkat juga.

Peningkatan kebutuhan akan dana di kalangan masyarakat mendorong masyarakat untuk mencari solusi dalam masalah pendanaan tersebut. Pada kondisi

seperti ini peran lembaga keuangan sangat membantu masyarakat dalam mengatasi masalah permodalan mereka. Lembaga keuangan yang paling populer di kalangan masyarakat untuk membantu masalah pendanaan adalah lembaga keuangan bank.

Dilihat dari banyaknya jumlah nasabah dan outlet perbankan yang tersebar di seluruh Indonesia, dapat membuktikan bahwa bank memang merupakan lembaga keuangan yang banyak di pilih masyarakat untuk mengatasi masalah pendanaan mereka. Tapi kenyataannya, sebagaimana dikemukakan oleh Hadi (2003 : 47) :

Untuk memperoleh kredit/ pembiayaan di bank selain persyaratan yang rumit juga membutuhkan waktu yang lama untuk mencairkan dana, selain itu tidak semua orang bisa mendapat pinjaman dari bank jika tidak mempunyai jaminan yang memadai.

Oleh karena itu, dibutuhkan lembaga keuangan lain yang dapat mengatasi masalah pendanaan masyarakat dengan lebih cepat dan mudah.

Selain lembaga keuangan bank ada juga lembaga keuangan non bank yang dapat dipilih masyarakat.

Lembaga keuangan non bank tidak memiliki cara-cara penghimpunan dana yang selengkap bank. Secara umum, kegiatan utama lembaga keuangan non bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat. Satu hal yang perlu diingat di sini adalah bahwa lembaga keuangan non bank tidak menghimpun dana secara langsung dari masyarakat berupa simpanan seperti tabungan, giro, dan deposito. Lembaga keuangan non bank hanya menghimpun dana secara tidak langsung terutama melalui kertas berharga jangka menengah dan panjang, serta juga dalam bentuk pinjaman/kredit, dan penyertaan. (Sigit dan Totok, 2006 : 176).

Lembaga keuangan non bank terdiri dari Asuransi, Leasing (Sewa Guna Usaha), Pembiayaan Konsumen, Pegadaian, Anjak Piutang, Modal Ventura. Kartu Plastik, Dana Pensiun, dan Pasar Modal. Sebagai lembaga keuangan yang

tugasnya melayani kebutuhan keuangan masyarakat. Dari beberapa lembaga keuangan bank tersebut, ternyata yang mampu memberikan kemudahan dalam pemberian dana adalah pegadaian.

Pegadaian memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan lembaga keuangan lain yang menyebabkan banyak masyarakat memilih Pegadaian sebagai solusi terbaik untuk mengatasi masalah keuangan mereka. Pegadaian sudah terkenal murah, mudah, aman dan tidak memberatkan, hal inilah yang menjadi keunggulan pegadaian bila dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya. Gadai diberikan kepada semua golongan nasabah, baik untuk kebutuhan konsumtif maupun kebutuhan produktif. Prosedur pengajuan agunan sangat mudah, menurut peraturan yang dikeluarkan oleh PT. Pegadaian (Persero) calon nasabah atau debitur hanya perlu membawa agunan berupa perhiasan emas dan barang berharga lainnya ke outlet pegadaian dengan minimal pinjaman sebesar 50 ribu dan maksimal 200 juta rupiah atau lebih. Proses pinjaman yang dilakukan cukup cepat yakni hanya butuh waktu 15 menit, sedangkan untuk jangka waktu pinjaman adalah empat bulan atau 120 hari dan dapat diperpanjang dengan cara membayar sewa modal saja atau mengangsur sebagian uang pinjaman. Setelah nasabah melengkapi prosedur pinjaman yang ditentukan PT. Pegadaian (Persero) maka nasabah sudah mampu menerima uang pinjaman dalam bentuk tunai.

Pegadaian dalam melaksanakan kegiatan operasinya seharusnya dalam kondisi keuangan yang baik juga agar dapat dipercaya masyarakat untuk mengatasi masalah keuangan mereka. Jika lembaga keuangan yang membantu

masyarakat mengalami masalah keuangan, maka hal tersebut secara otomatis akan mempengaruhi minat nasabah untuk menggunakan jasa keuangan tersebut.

Untuk menilai kondisi keuangan di sebuah perusahaan diperlukan analisis laporan keuangan. “Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan.” (Lukman 1985 : 37). Analisis laporan keuangan dilakukan dengan tujuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode. Untuk menilai kinerja keuangan di sebuah perusahaan dibutuhkan penilaian kinerja profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan aktivitas. PT. Pegadaian yang memiliki jumlah penjualan yang tinggi seharusnya mampu mengoptimalkan kinerja keuangannya sehingga mampu mencapai laba yang optimal pula. Oleh karena itu, untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka pengukur kinerja keuangan yang paling tepat digunakan adalah profitabilitas.

Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan, khususnya bagi pemegang saham. Jika profitabilitas di pegadaian baik, maka hal tersebut secara otomatis akan menarik minat para investor untuk ikut menanamkan modalnya. Selain itu, karena sebagian kepemilikan pegadaian adalah milik pemerintah maka tentunya pegadaian harus memiliki kinerja yang baik agar mampu memberikan kontribusi yang baik untuk negara.

Profitabilitas sendiri merupakan suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. (Kasmir, 2008: 196)

Profitabilitas bagi perusahaan pada umumnya terdiri dari Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin*, dan *Return On Investment* (ROI). Namun Untuk Menilai Kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasionalnya, maka yang digunakan adalah *Net Profit margin*. Dengan menggunakan rasio *Net Profit Margin*, dapat dibandingkan kemampuan lembaga keuangan yang terdiri dari Asuransi, Leasing (Sewa Guna Usaha), Pembiayaan Konsumen, Pegadaian, Anjak Piutang, Modal Ventura, Kartu Plastik, Dana Pensiun, dan Pasar Modal dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasinya. Berikut ini adalah tabel yang membandingkan *Net Profit margin* di lembaga-lembaga keuangan non bank tersebut.

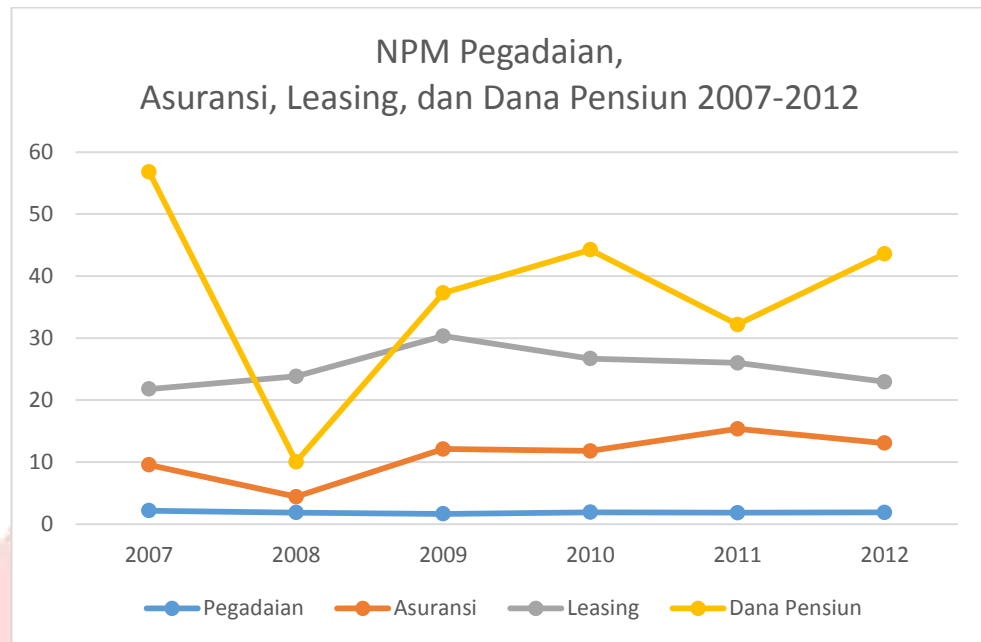
Tabel 1. 1

**Perbandingan Profitabilitas Perusahaan Leasing, Asuransi, Danareksa, dan
Pegadaian**

Tahun	Pegadaian	Asuransi	Leasing	Dana Pensiun
2007	2.15	9.54	21.77	56.78
2008	1.86	4.41	23.81	10.03
2009	1.65	12.11	30.32	37.28
2010	1.89	11.8	26.69	44.25
2011	1.81	15.34	25.99	32.17
2012	1.87	13.06	22.95	43.6

Sumber: Annual report Perusahaan Pegadaian, Asuransi, Leasing, dan Dana Reksa selama 2007-20012 (data diolah)

Dari tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai profitabilitas pegadaian berada pada angka yang paling rendah dibandingkan profitabilitas lembaga keuangan non bank lainnya. Perusahaan non bank lain memiliki profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pegadaian. Perusahaan non bank yang memiliki profitabilitas paling tinggi adalah Dana Pensiun yaitu mencapai 56,78%. Selain itu adapun perusahaan asuransi dan *leasing* yang profitabilitasnya tinggi dan cenderung stabil, walaupun perusahaan *leasing* dan asuransi mengalami perkembangan profitabilitas yang fluktuatif, namun perusahaan *leasing* dan asuransi mampu mempertahankan profitabilitasnya di angka yang tinggi. Untuk melihat perkembangan profitabilitas dari perusahaan asuransi, danareksa, *leasing*, dan pegadaian maka dapat dilihat dari grafik berikut:



Sumber: Annual report Perusahaan Pegadaian, Asuransi, Leasing, dan Dana Reksa selama 2007-2012 (data diolah)

Grafik 1. 1

Perbandingan Profitabilitas Perusahaan Leasing, Asuransi, Danareksa, dan Pegadaian

Dari grafik di atas dapat dilihat gambaran perkembangan profitabilitas dari perusahaan asuransi, dana pensiun, *leasing*, dan pegadaian. Perusahaan asuransi, *leasing*, dan dana pensiun-pensiun menggambarkan profitabilitas yang tinggi dibandingkan pegadaian yang grafiknya paling rendah.

Masalah yang terjadi di Pegadaian tentunya menarik untuk diteliti lebih mendalam untuk mengetahui sebab dari permasalahan yang terjadi tersebut. Menurut Sigit dan Totok (2006:212),

PT. Pegadaian (Persero) sendiri merupakan satu-satunya badan usaha di Indonesia yang secara resmi mempunyai izin untuk melaksanakan kegiatan

lembaga keuangan berupa pembiayaan dalam bentuk penyaluran dana ke masyarakat atas dasar hukum gadai seperti yang dimaksud Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Pasal 1150.

Pada kondisi perekonomian negara Indonesia yang sedang dalam krisis, Pegadaian menjadi lembaga keuangan alternatif yang banyak dipilih masyarakat untuk mengatasi masalah pendanaan mereka.

Ada dua hal yang menyebabkan pegadaian merupakan lembaga keuangan bukan bank. Satu, transaksi pembiayaan yang diberikan oleh pegadaian mirip dengan pinjaman melalui kredit bank (diatur secara terpisah atas dasar hukum gadai bukan dengan peraturan pinjam meminjam biasa), aturan gadai tersebut diatur oleh Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Pasal 1150 yang menyebutkan bahwa “gadai adalah hak yang diperoleh seorang yang mempunyai piutang atas suatu barang bergerak”. Dua usaha pegadaian di Indonesia secara legal dimonopoli oleh satu badan usaha saja, yaitu PT. Pegadaian. (Persero) (Sigit & Totok 2006: 212). Jasa gadai sebenarnya tidak hanya disediakan oleh Pegadaian, lembaga keuangan lain yang melaksanakan jasa gadai adalah bank. Namun, terdapat perbedaan jasa gadai yang dimiliki bank dan produk gadai yang dimiliki oleh pegadaian. Jasa gadai yang dimiliki bank hanya menerima gadai berbentuk emas dan tidak menerima agunan berupa barang bergerak seperti barang elektronik, kendaraan dll. Sedangkan produk gadai yang dimiliki oleh pegadaian mampu menerima agunan berupa emas sekaligus barang bergerak lainnya.

Keberadaan PT. Pegadaian (Persero) yang banyak membantu perekonomian masyarakat berdampak baik pada pegadaian itu sendiri, dari tahun ke tahun penjualan kredit di pegadaian tidak pernah sepi walaupun rasio

pertumbuhan penjualan kreditnya bergerak fluktuatif. Pegadaian sering kali mengalami penjualan yang meningkat drastis pada kondisi-kondisi tertentu. Sebagai contoh, PT Pegadaian (Persero) memasuki tahun ajaran baru sekaligus menghadapi datangnya bulan suci Ramadhan, dan hari raya idul fitri, pegadaian diserbu oleh para nasabah. Nasabah yang datang ke pegadaian didominasi oleh pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang bergerak di bidang industri dan jasa. Besaran jumlah pinjaman cukup bervariasi sesuai kebutuhan, berkisar di antara Rp20 juta sampai Rp70 juta, dengan obyek agunan dalam bentuk logam mulia (emas) dan barang-barang berharga bergerak lainnya.

<http://www.padangekspres.co.id/?news=berita&id=45077>

Dari fenomena pegadaian yang mengalami peningkatan drastis pada saat-saat tertentu seperti di atas, dapat membuktikan bahwa memang pegadaian merupakan lembaga keuangan selain bank yang banyak dipercaya nasabah untuk mengatasi masalah pendanaan modal mereka. Selain itu, menurut fenomena tersebut dapat dilihat juga bahwa pegadaian merupakan lembaga keuangan non bank yang memiliki tingkat penjualan kredit yang tinggi sehingga pegadaian juga secara otomatis mampu mengoptimalkan laba usahanya.

Di tengah persaingan bisnis jasa gadai dan *microfinance* yang semakin meningkat, Pegadaian masih dapat memberikan kinerja yang positif dan membanggakan. Pada tahun 2012, Pegadaian telah menyalurkan omzet uang pinjaman sebesar Rp101.85 triliun atau mencapai 92% dari target dan tumbuh 25%. Untuk lebih mendekatkan jarak dengan nasabah, kini Pegadaian memiliki 4.604 *outlet* pelayanan yang tersebar di seluruh Indonesia dan dapat

melayani lebih dari 27 juta nasabah. Dari hasil operasional tersebut, Pegadaian memperoleh pendapatan usaha sebesar Rp7,7 triliun atau mencapai 95% dari target dan tumbuh 17%. Biaya usaha sebesar Rp5,3 triliun, yang berarti mencapai 89% dari target dan tumbuh 13% . Laba bersih yang berhasil dicapai sebesar Rp1,9 triliun, mencapai 114% dari target dan tumbuh 29%. Berdasarkan hasil kinerja tersebut, dari sisi tingkat kesehatan perusahaan, Pegadaian dapat meningkatkan kinerja keuangannya dengan kriteria Sehat Sekali “AAA”. Sedangkan dari hasil pencapaian *Key Performance Indicators* (KPI), Pegadaian termasuk dalam kategori Sehat “AAA”.
<http://www.pegadaian.co.id/pegadaian-gadai.php>

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka Profitabilitas dapat di gunakan sebagai alat ukurnya. Profitabilitas pegadaian dapat diukur menggunakan rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Return On Investment* (ROI), namun apabila dibandingkan dengan keempat rasio tersebut, ternyata rasio yang mengalami masalah adalah *Net Profit Margin* (NPM). Perbandingan keempat pengukur profitabilitas pada PT. Pegadaian (Persero) selama tahun 2007 sampai 2012 tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. 2

Perbandingan BOPO, NPM, ROA, dan ROI Pada PT. Pegadaian (Persero)

Tahun	BOPO	NPM	GPM	ROI
-------	------	-----	-----	-----

	Nilai	Perkembangan	Nilai	Perkembangan	Nilai	Perkembangan	Nilai	Perkembangan
2007	70,05%	0	2,09%	0	32,62%	0	6.6%	0
2008	69,81%	-0.24%	1,86%	-12,36%	33,85%	3,63%	5.8%	-13.79%
2009	73,42%	3.61%	1,65%	-12,72%	29,58%	-14,43%	5.0%	-16%
2010	71,17%	-2.23%	1,89%	1,82%	31,73%	6,77%	5.8%	13.79%
2011	70,81%	0.36%	1,81%	-4,42%	32,35%	1,9%	5.6%	-3.57%
2012	68,18%	-2.63%	1,87%	3,32%	34,92%	7,363%	6.5%	13.84%
2013	67,74%	-0,64%	1,87%	0	35,23%	0,88%	5,7%	-14,03

Sumber: Annual Report PT. Pegadaian (Persero) 2007-2012 yang telah diolah

Dari tabel di atas dapat dibandingkan keempat pengukur profitabilitas pada PT. Pegadaian (Persero) selama tahun 2007 sampai 2013. Jika dilihat rasio biaya operasional dan pendapatan operasional mengalami perkembangan yang baik dilihat dari angkanya yang menurun, karena BOPO yang baik memiliki angka yang tidak terlalu tinggi. Menurut standar Bank Indonesia BOPO yang sehat memiliki angka di bawah 93,52%, maka BOPO pada PT. Pegadaian (Persero) selama tahun 2007 sampai 2013 dalam kondisi yang baik. Rasio *Net Profit Margin* yang terlihat pada tabel mengalami perkembangan yang fluktuatif namun cenderung menurun. Menurut Lukviarman (2006 :36), “rata-rata standar NPM yang baik adalah di atas 3,92”, maka jika di lihat dari tabel di atas NPM pada PT. Pegadaian (Persero) selama tahun 2007 sampai 2013 dalam kondisi yang tidak baik. Kemudian, Rasio *Gross Profit Margin* yang dialami oleh PT. Pegadaian (Persero) selama tahun 2007 sampai 2013 mengalami kondisi yang baik dari

tahun ke tahunnya, karena angka GPM menunjukkan perkembangan yang meningkat dan melebihi standar rasio rata-rata industri secara keseluruhan yaitu 8,32%. Begitu juga dengan rasio ROI, dari tahun ke tahun rasio ROI dapat memperlihatkan perkembangan yang baik. Walaupun pada tahun 2013 ROI mengalami penurunan, namun angkanya masih berada di atas standar rasio rata-rata industri secara keseluruhan yaitu 24,90%.

Dari keempat pengukur profitabilitas tersebut, maka rasio yang mengalami masalah adalah rasio *Net Profit Margin* (NPM) . *Net Profit Margin* menurut Kasmir (2008 : 235) “adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *net income* atau laba bersih dari kegiatan operasinya”. Menurut Lukviarman (2006 :36), ‘NPM dapat dikatakan baik yaitu apabila nilainya di atas 3,92, ini artinya apabila nilai NPM di suatu perusahaan berada di bawah 3,92’ maka dapat dikatakan bahwa NPM di perusahaan tersebut dalam kondisi yang tidak baik dan juga dapat dikatakan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasinya juga tidak baik.

Net Profit Margin menjadi pengukur profitabilitas yang bermasalah pada PT. Pegadaian (Persero) karena nilainya mengalami perkembangan yang fluktuatif namun cenderung menurun dan nilainya pun berada di bawah standar NPM yang baik yaitu 3,92. Berikut ini adalah perkembangan Profitabilitas di PT. Pegadaian (Persero) menggunakan rasio Net Profit margin tahun 2007 sampai 2013:

Tabel 1. 3
Net Profit Margin pada PT. Pegadaian (Persero)

TAHUN	NET PROFIT MARGIN (%)	Perkembangan NET PROFIT MARGIN (%)
2007	2,09	0
2008	1,86	-12,36
2009	1,65	-12,72
2010	1,89	1,82
2011	1,81	-4,42
2012	1,87	3,32
2013	1,87	0

Sumber: Annual Report PT. Pegadaian (Persero)2007-2012 yang telah diolah

Tabel di atas menunjukkan angka perubahan Profitabilitas khususnya dengan menggunakan rasio NPM pada tahun 2007 sampai 2013. Dari tahun ke tahun PT. Pegadaian (Persero) dengan menggunakan rasio Net Profit Margin (NPM) mengalami profitabilitas yang fluktuatif namun cenderung menurun. Hal ini dapat dilihat perkembangannya yaitu sejak tahun 2007 profitabilitas pegadaian mencapai angka tertinggi pada enam periode terakhir yaitu 2,09% lalu mengalami penurunan, hingga tahun 2009 PT. Pegadaian mengalami penurunan profitabilitas yang paling buruk yaitu mencapai angka 1.65%. Setelah pada tahun 2009 PT. Pegadaian (Persero) mengalami kemerosotan profitabilitas, pada tahun berikutnya yakni tahun 2010 perusahaan mampu meningkatkan kembali profitabilitasnya

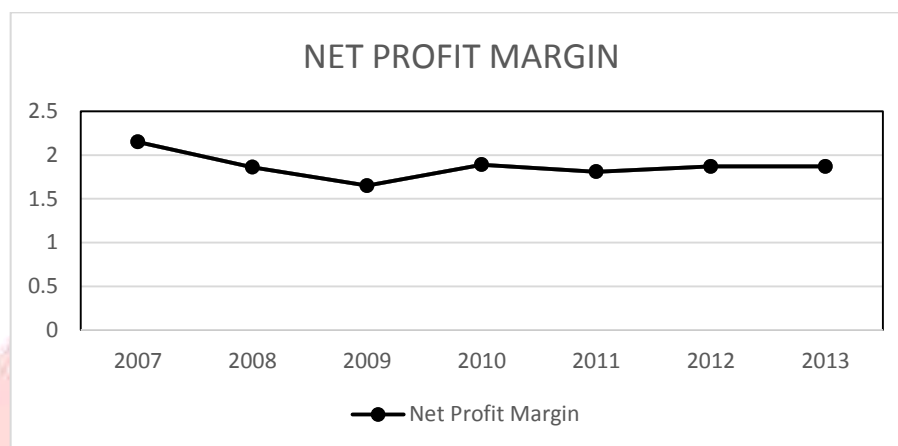
mencapai angka 1.89%, namun hal itu tidak bertahan lama karena pada tahun 2010 profitabilitas turun menjadi 1.81% dan tahun 2012 menjadi 1.87%, serta pada tahun 2013 nilai NPM pegadaian tetap sebesar 1,87, artinya pada satu tahun terakhir yaitu selama periode 2013 setiap Rp. 1 penjualan hanya mampu menghasilkan Rp. 0.018 laba setelah pajak.

Selisih profitabilitas yang ditunjukkan pada tabel menunjukkan selisih profitabilitas tahun ini dan tahun sebelumnya, artinya nilai ini menyatakan seberapa besar profitabilitas berkembang dari tahun ke tahun. Seperti contohnya pada tahun 2008 perkembangan profitabilitas menunjukkan angka -12,36, ini berarti pada tahun 2008 profitabilitas mengalami penurunan sebesar 12,36% dari tahun 2007.

Menurut Lukviarman (2006 :36) 'NPM dapat dikatakan baik apabila lebih dari 3,92 %'. Jika dilihat pada tabel di atas, nilai NPM tahun 2007 sampai 2012 tidak pernah berada pada angka di atas 3,92%, yakni angka yang menjadi indikator bahwa NPM suatu perusahaan dapat dikatakan baik. Ini tentunya juga menjadi masalah, karena bila dilihat seluruh angka NPM yang ada semuanya berada di bawah 3,92%, artinya NPM atau profitabilitas pada PT. Pegadaian (Persero) dalam kondisi yang tidak baik dan juga ini artinya kemampuan pegadaian untuk menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasinya pun tidak baik.

Untuk melihat pergerakan profitabilitas di PT. Pegadaian (Persero) di butuhkan grafik untuk melihat jelas perkembangan profitabilitas tersebut. Berikut

adalah grafik terkait perkembangan Profitabilitas pada PT. Pegadaian (Persero) tahun 2007 sampai 2013:



Sumber: Annual Report PT. Pegadaian tahun 2007-2013 yang telah diolah

Grafik 1. 2

Perkembangan Profitabilitas Profitabilitas PT. Pegadaian (Persero)

Grafik di atas dapat menggambarkan perkembangan profitabilitas PT. Pegadaian (Persero) tahun 2007 sampai 2013. Grafik tersebut jelas memperlihatkan pergerakan yang fluktuatif, namun cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2007 sampai 2009 grafik menunjukkan garis yang menurun, ini artinya angka profitabilitas mengalami penurunan selama tahun 2007 sampai 2013. Kemudian tahun 2010 grafik mengalami kenaikan yang artinya angka profitabilitas perusahaan menunjukkan angka yang meningkat, lalu tahun 2011 grafik turun kembali dan tahun 2012 grafik mengalami peningkatan, dan pada akhirnya pada tahun 2013 grafik mengalami kondisi tetap. Besarnya profitabilitas pada tahun 2012 angkanya tidak sebesar angka profitabilitas tahun

2007, hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas PT. Pegadaian (Persero) mengalami masalah karena perkembangannya fluktuatif namun cenderung menurun.

Kemampuan PT. Pegadaian (Persero) untuk menghasilkan laba bersih dari kegiatan usaha gadai, di peroleh dari pemberian piutang berupa pinjaman kredit kepada nasabah saat ini dalam kondisi kurang baik. Piutang yang diberikan PT. Pegadaian (Persero) tersebut tentunya wajib dikelola dengan baik sehingga dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi perusahaan.

Pengertian piutang sendiri menurut Kasmir (2008: 41) :

Merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Penagihan piutang tersebut harus dikelola oleh perusahaan agar tidak mengganggu likuiditas perusahaan dan agar tidak menimbulkan *over investment* dalam perusahaan.

Oleh karena itu diperlukan manajemen piutang yang baik dalam sebuah perusahaan agar piutang tersebut dapat dikelola dengan efektif dan efisien.

Menurut Sutrisno, (2007:220) “efektivitas pengelolaan piutang dapat dinilai dengan menggunakan rasio tingkat perputaran piutang yang terjadi”. Ini artinya piutang dikatakan baik apabila perusahaan mampu mengelola perputaran piutang yang terjadi di perusahaan dengan baik. Maka, dalam penelitian ini manajemen piutang pada PT. Pegadaian (Persero) akan diukur menggunakan indikator perputaran piutang.

Riyanto (2001 : 90) menyatakan perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang di mana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan

keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat.

Perputaran piutang menurut Kasmir (2008: 176) merupakan “rasi yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”. Peningkatan kredit menyebabkan perputaran piutang yang terjadi di PT. Pegadaian (Persero) cenderung mengalami peningkatan. Berikut ini adalah tabel perkembangan perputaran piutang pada PT. Pegadaian (Persero) selama tahun 2007 sampai 2013

Tabel 1. 4
Perkembangan Perputaran Piutang pada PT. Pegadaian(Persero)

TAHUN	TINGKAT PERPUTARAN PIUTANG
2007	3.96 KALI
2008	4.26 KALI
2009	4.08 KALI
2010	3.29 KALI
2011	3.47 KALI
2012	4.06 KALI
2013	3.86 KALI

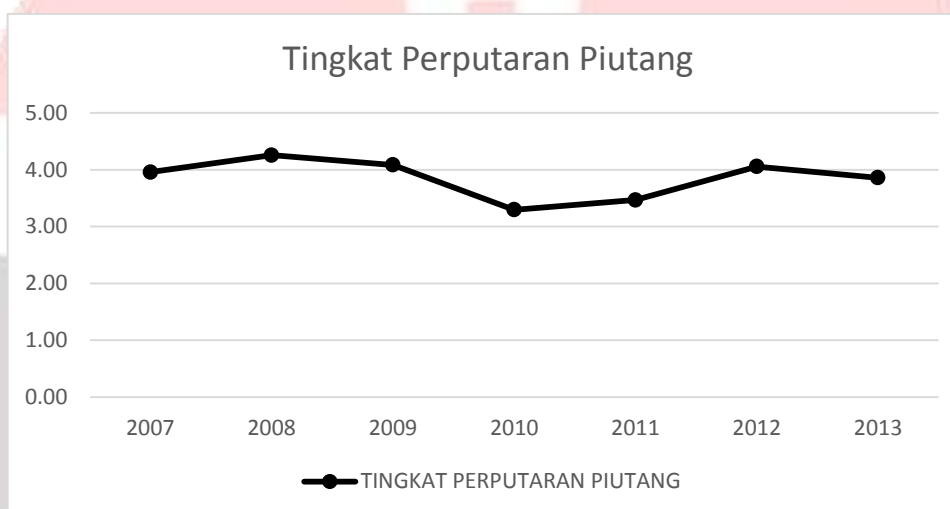
Sumber: Laporan Keuangan PT. Pegadaian (Persero) tahun 2007-2013 yang telah diolah

Dari data di atas terlihat bahwa perputaran piutang bergerak fluktuatif namun cenderung mengalami penurunan. Menurut Lukviarman (2006 :36) ‘standar tingkat perputaran piutang adalah 7,2 kali per tahun’, apabila tingkat perputaran piutang berada di bawah 7,2 kali per tahun maka kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan kembali piutangnya menjadi kas dalam kondisi yang tidak baik, sedangkan apabila tingkat perputaran piutang ada di atas angka 7,2 kali per tahun maka kemampuan perusahaan dalam memutar piutangnya kembali menjadi kas dalam kondisi yang baik. Ini artinya tingkat perputaran piutang di PT. Pegadaian (Persero) belum memenuhi standar tingkat perputaran piutang yang ada karena tingkat perputaran piutang di Pegadaian selama 2007 sampai 2013 angkanya selalu di bawah 7,2 kali per tahun, ini berarti kemampuan perusahaan untuk mengumpulkan kembali piutangnya untuk menjadi kas dalam kondisi yang tidak baik.

Pada tahun 2008 perputaran piutang mengalami angka yang paling tinggi yaitu 4,26 kali per tahun yang pada tahun sebelumnya hanya 3,96 kali per tahun. Setelah itu tahun 2009 tingkat perputaran piutang PT. Pegadaian (Persero) mengalami penurunan hingga tahun 2011, bahkan pada tahun 2010 tingkat perputaran piutang hanya berada pada angka 3,29 kali. Pada tahun 2012 PT. Pegadaian (Persero) mampu meningkatkan tingkat perputaran piutangnya sebesar 4,0 kali, namun pada tahun 2013 perputaran piutang kembali menurun dengan angka 3,86 kali, yang artinya dalam satu tahun pegadaian mampu memutar

piutangnya kembali menjadi modal lalu menyalurkan kepada masyarakat sebanyak 3,86 kali atau sekitar setiap tiga bulan per tahun.

Penurunan perputaran Piutang menurut Sutrisno (2007:220) akan berdampak tidak baik terhadap pengelolaan piutang perusahaan. Berikut adalah grafik perkembangan tingkat perputaran piutang di PT. Pegadaian (Persero) tahun 2007 sampai 2013:



Sumber: Laporan Keuangan PT. Pegadaian (Persero) tahun 2007-2012

Grafik 1.3

Tingkat Perputaran Piutang di PT. Pegadaian (Persero)

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa pergerakan tingkat perputaran piutang pada PT. Pegadaian (Persero) mengalami perkembangan yang fluktuatif namun cenderung menurun. Pada tahun 2007 ke tahun 2008 grafik mengalami peningkatan yang artinya angka perputaran piutang mengalami peningkatan pada

tahun 2008. Kemudian tahun 2008 sampai tahun 2010 grafik perputaran piutang pada PT. Pegadaian (Persero) mengalami penurunan yang artinya angka perputaran piutang mengalami penurunan dari tahun 2008 sampai 2010. Lalu berikutnya, dari tahun 2010 ke tahun 2012 perusahaan mampu meningkatkan perputaran piutangnya kembali. Namun pada akhirnya di tahun 2013 grafik perputaran piutang kembali mengalami penurunan. Titik grafik tertinggi dialami saat tahun 2008 yaitu ketika perputaran piutang berada pada angka 4,26 kali.

Apabila benar perusahaan tidak efektif dalam mengelola piutangnya dan menyebabkan profitabilitas di perusahaan menurun maka seharusnya perusahaan mencari strategi agar piutang dapat dikelola dengan baik sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan profitabilitasnya. Jika masalah profitabilitas ini tidak ditangani sesegera mungkin maka tidak mustahil akan mengancam keselamatan perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu saya tertarik untuk meneliti terkait hubungan antara profitabilitas dengan manajemen piutang dengan judul *“Pengaruh Piutang Manajemen terhadap Profitabilitas Pada PT. Pegadaian (Persero).*

1.2. Identifikasi Masalah

Pegadaian merupakan salah satu lembaga keuangan yang banyak dipilih masyarakat untuk membantu mereka dalam mengatasi masalah pendanaan. Hal ini dapat dilihat dari tingginya jumlah nasabah dan penjualan pegadaian yang berada pada angka yang tinggi. Tingginya penjualan kredit di PT. Pegadaian (Persero)

nyatanya tidak membuat kinerja keuangan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam keadaan yang baik juga, profitabilitas sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ternyata mengalami masalah yang cukup mengkhawatirkan. Apabila profitabilitas pegadaian dibandingkan dengan lembaga keuangan non bank lain seperti asuransi, *leasing*, dan dana pensiun, ternyata profitabilitas pegadaian berada pada angka yang paling rendah.

Profitabilitas sendiri merupakan suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2008: 196).

Masalah timbul karena nilai profitabilitas yang diukur menggunakan rasio Net Profit Margin (NPM) mengalami perkembangan fluktuatif namun cenderung mengalami penurunan selain itu masalah profitabilitas yang terjadi di pegadaian adalah angka profitabilitas yang tidak memenuhi angka standar NPM yang baik.

Mengingat rasio NPM yang sangat erat kaitannya dengan pengelolaan piutang perusahaan seharusnya mampu membuat perusahaan lebih memperhatikan akan pengelolaan piutangnya. NPM sendiri merupakan rasio yang menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola laba bersihnya dalam kegiatan usaha yaitu usaha gadai yang prosesnya memberikan pinjaman kredit yang juga merupakan piutang bagi perusahaan. Kemampuan PT. Pegadaian (Persero) untuk menghasilkan laba bersih dari kegiatan usaha gadai, di peroleh dari pemberian piutang berupa pinjaman kredit kepada nasabah saat ini dalam

kondisi kurang baik. Piutang yang diberikan PT. Pegadaian (Persero) tersebut tentunya wajib dikelola dengan baik sehingga dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi perusahaan. Oleh karena itu diperlukan manajemen piutang yang baik dalam sebuah perusahaan agar piutang tersebut dapat dikelola dengan efektif dan efisien.

Tingkat perputaran piutang merupakan rasi yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Hubungan tingkat perputaran piutang dengan profitabilitas menurut Sutrisno (2007:220) menyatakan bahwa “Perputaran piutang merupakan ukuran efektivitas pengelolaan piutang”. Semakin cepat perputaran piutang, semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya.

Riyanto (2001 : 90) menyatakan perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang di mana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat.

Maka penelitian ini menganalisis terkait profitabilitas di PT Pegadaian (Persero) yang cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahunnya dengan menggunakan rasio Net Profit Margin, lalu menganalisis perkembangan manajemen piutang pada PT Pegadaian (Persero) dengan menggunakan rasio perputaran piutang. Selain itu penelitian ini juga menganalisis bagaimana pengaruh manajemen piutang terhadap profitabilitas pada PT Pegadaian (Persero) selama tujuh periode yaitu dari tahun 2007 hingga tahun 2013.

1.3. Rumusan Masalah:

1. Bagaimana gambaran manajemen piutang di PT Pegadaian (Persero).
2. Bagaimana gambaran Profitabilitas di PT. Pegadaian (Persero).
3. Bagaimana pengaruh manajemen piutang terhadap Profitabilitas di PT Pegadaian (Persero).

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran manajemen piutang di PT Pegadaian (Persero).
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran profitabilitas di PT. Pegadaian (Persero).
3. Untuk mengetahui pengaruh manajemen piutang terhadap Profitabilitas di PT Pegadaian (Persero).

1.5. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini sangat berguna terutama dalam meningkatkan khazanah ilmu keuangan khususnya untuk faktor yang mempengaruhi profitabilitas di PT Pegadaian (Persero). Manajemen Piutang yang diduga menjadi faktor utama menurunnya Profitabilitas di PT. Pegadaian

(Persero) tentunya akan menambah ilmu terkait profitabilitas yang kebenarannya nanti akan dibuktikan.

Penelitian ini juga sangat membantu penulis untuk lebih mendalami teori terkait pengelolaan profitabilitas di sebuah perusahaan dan juga terkait pengelolaan piutang perusahaan, yang nantinya ilmu ini akan menjadi bekal pengetahuan bagi penulis sendiri.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah pengalaman yang penulis dapat yang terkait hubungannya dengan profitabilitas dan piutang perusahaan. Hal ini dapat menjadi bekal pengalaman bagi penulis untuk kelak direalisasikan kembali di dunia usaha atau dunia kerja.

b. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk informasi tambahan bagi PT Pegadaian (Persero) tentang upaya-upaya untuk meningkatkan profitabilitas dengan manajemen piutang perusahaan. Selain itu dengan adanya penelitian ini juga perusahaan dapat lebih tahu akan pentingnya pengelolaan piutang agar nantinya tidak menimbulkan masalah pada perusahaan.